

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sektor perkebunan merupakan sektor dimana sebagian besar penduduk Indonesia mencari pekerjaan didalamnya. Berdasarkan data yang dirilis oleh Badan Statistik Nasional pada Agustus 2020, terdapat 38 juta masyarakat Indonesia yang bekerja di sektor perkebunan. Hal ini menunjukkan bahwa subsektor perkebunan memiliki andil yang besar dalam pertumbuhan dan kemajuan ekonomi nasional untuk mensejahterakan para petani dan juga taraf hidup masyarakat secara keseluruhan. Namun beberapa tahun terakhir ini, subsektor perkebunan mengalami kendala diantaranya permasalahan status lahan, tekanan globalisasi dan liberalisasi pasar. Kegiatan impor di Indonesia dapat memicu melemahnya investasi, sehingga menyebabkan usaha pada sektor perkebunan dapat mengalami krisis moneter. Namun banyak perusahaan perkebunan yang lebih mengandalkan mengekspor sumber daya alamnya, tidak semua perusahaan perkebunan dapat mengekskpor hasilnya, sehingga muncullah lawan yang sengit.

Saat ini perusahaan tidak hanya berfokus dalam pencapaian keuntungan finansial, melainkan untuk menjaga keberlanjutan perusahaan tersebut. Hal ini dapat memicu sebuah perusahaan untuk membentuk konsep, inovasi dan strategi bisnis yang lebih efisien agar mampu bertahan dan bersaing dalam bidangnya. Ketidakmampuan dalam bertahan di persaingan bisnis akan menyebabkan kerugian yang besar pada kondisi keuangan perusahaan. Keuangan perusahaan merupakan fondasi yang sangat berpengaruh bagi perkembangan sebuah perusahaan, sebab mayoritas kasus kebangkrutan berawal dari adanya *financial distress* yang disebabkan karena buruknya manajemen keuangan. Saat perusahaan terkendala permasalahan keuangan, pihak yang dirugikan tidak hanya berasal dari pihak perusahaan saja, melainkan *shareholder* dan *stakeholder* juga terkena imbasnya (Hidayat et al., 2021).

Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dalam rasio kecil, yaitu ketidakmampuan membayar upah karyawan dan bunga perusahaan, harus dapat memproses masalah dengan segera, jika masalah *financial distress* dibiarkan secara berlarut maka masalah ini dapat menjadi kesulitan keuangan yang signifikan yang berujung pada kebangkrutan perusahaan. (Oktaviani & Sholichah, 2020). Sedangkan untuk perusahaan *go public*, ketika terkena *financial distress* akan mempengaruhi keyakinan investor terhadap kreditur maupun pihak eksternal lainnya. Maka dari itu, analisis *financial distress* harus dilakukan sebelum tanda-tanda kebangkrutan muncul. Ketika perusahaan terdeteksi berisiko tinggi terhadap

kebangkrutan atau bahkan perusahaan tersebut sudah berada di zona merah, maka para manajemen perusahaan harus dengan cepat mengambil tindakan pencegahan untuk menghindari kondisi yang lebih parah atau menghindari kondisi *financial distress* (Armadani et al., 2021). Dalam melakukan pencegahan terjadinya *financial distress* dapat menggunakan metode dari *Altman Z-Score*. Edward I. Altman di tahun 1968 mengembangkan metode yang digunakan untuk mengukur dan menganalisis risiko keuangan pada perusahaan yang berpotensi terjadi *financial distress*.

Berikut adalah hasil hitung menggunakan perhitungan Z-Score pada industri perkebunan yang tercatat pada bursa efek periode 2017-2022 yang dipresentasikan dalam bentuk tabel berikut::

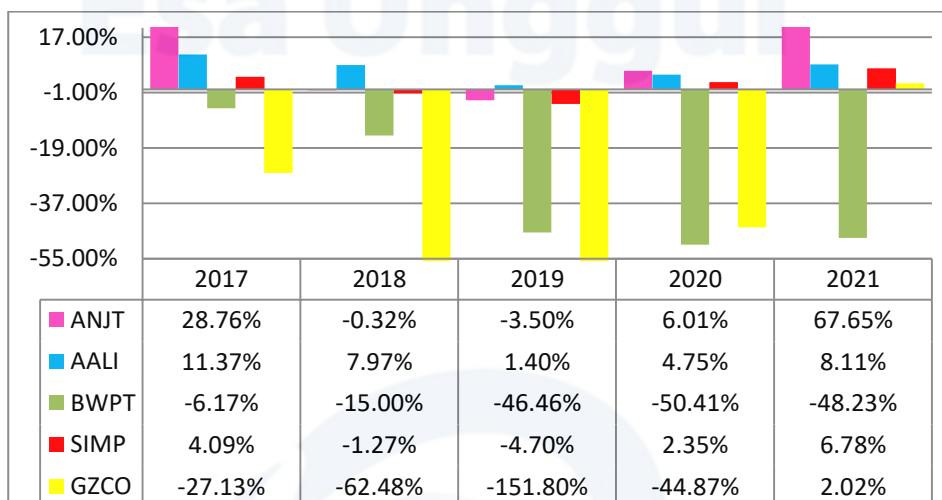
**Tabel 1.1 *Financial distress*
Pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan**

Nama Perusahaan	Kode	Tahun	Z score	Keterangan
Austindo Nusantara Jaya	ANJT	2017	5,22	Sehat
		2018	3,97	Sehat
		2019	3,57	Sehat
		2020	3,67	Sehat
		2021	4,00	Sehat
Astra Argo Lestari	AALI	2017	6,19	Sehat
		2018	5,42	Sehat
		2019	5,11	Sehat
		2020	5,49	Sehat
		2021	- 6,02	<i>Distress</i>
Eagle High Platations	BWPT	2017	0,08	<i>Distress</i>
		2018	- 0,01	<i>Distress</i>
		2019	- 0,58	<i>Distress</i>
		2020	- 0,67	<i>Distress</i>
		2021	- 1,44	<i>Distress</i>
Salim Ivomas Pramata	SIMP	2017	2,64	Sehat
		2018	2,09	<i>Grey Area</i>
		2019	1,66	<i>Grey Area</i>
		2020	2,17	<i>Grey Area</i>
		2021	2,96	Sehat
Gozco Plantations	GZCO	2017	- 0,18	<i>Distress</i>
		2018	- 1,43	<i>Distress</i>
		2019	- 1,87	<i>Distress</i>
		2020	6,26	Sehat
		2021	- 0,90	<i>Distress</i>

Setelah melakukan analisis terhadap data di industri perkebunan diketahui dalam rentang waktu lima tahun terakhir, terdapat dua perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* berdasarkan analisis data perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. yaitu PT Eagle High Plantations dan PT Gozco Plantations. Pada PT Salim Ivomas Pramata terus mengalami fluktuatif. Dimana pada tahun 2017 berada di kondisi Sehat namun di tahun berikutnya perusahaan tersebut berada di *grey area* hingga tahun 2020 dan kembali membaik dengan posisi sehat. Perusahaan ini terus mengalami peningkatan dan penurunan namun belum mencapai kondisi kesulitan keuangan.

Ada banyak faktor yang dapat memengaruhi kondisi *financial distress*, salah satunya adalah rasio keuangan. Beberapa contoh rasio keuangan yang dapat mempengaruhi *financial distress* adalah rasio profitabilitas, rasio leverage, dan rasio likuiditas. Karena pada rasio keuangan itu sendiri memiliki kemampuan untuk mengindikasikan kondisi keuangan suatu perusahaan pada periode waktu tertentu. Selain itu, informasi yang diberikan oleh rasio keuangan ini dapat dimanfaatkan oleh investor dalam pengambilan keputusan investasi. .

Rasio Profitabilitas yang di proksikan oleh NPM (*net profit margin*) di fungsikan untuk menilai sejauh mana perusahaan dapat memperoleh laba bersih yang diperoleh dari hasil penjualan. Dalam industri perkebunan sendiri, ada beberapa faktor yang menjadi penghalang dalam memperoleh keuntungan, salah satunya yaitu faktor alam (cuaca). ketika kondisi cuaca sedang tidak bagus, besar kemungkinan perusahaan tersebut akan gagal panen yang berdampak kepada rendahnya penjualan. Semakin rendah penjualan menandakan rendahnya laba yang di hasilkan oleh perusahaan. Hal tersebut dapat menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress* semakin tinggi. Pada Perusahaan perkebunan tahun 2017-2021 dapat diketahui bahwa keuntungan dari penjualan sebagai berikut.



Gambar 1.1 Grafik Not Profit Margin Pada Sub Sektor Perkebunan

Pada grafik npm diatas menjelaskan bahwa perusahaan perkebunan di tahun 2018 – 2019 mengalami penurunan, jika di lihat dari data ditahun tersebut hasil penjualan sangat menurun. Penurunan ekstrem terjadi pada perusahaan PT Austindo Nusantara Jaya dimana di tahun 2017 memperoleh profit yang tinggi namun di tahun berikutnya mengalami kerugian. Hal ini di karenakan penjualan di tahun 2018 menurun sebesar 10%. Di tahun 2020 banyak perusahaan yang bangkit kembali, Namun tidak terjadi pada perusahaan PT Eagle High Platations penurunan terus berlanjut selama 5 tahun terakhir, bahkan dalam 5 tahun terakhir perusahaan ini terus mengalami kerugian. Jika hal ini tidak di tangani oleh serius oleh pihak manajemen, perusahaan tersebut dapat mengalami kebangkrutan.

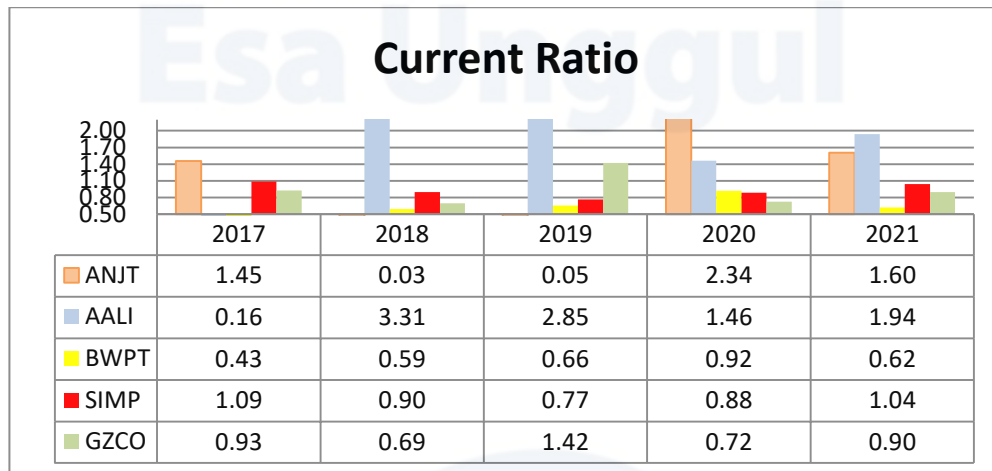
Dalam pengukuran menggunakan NPM ini, sebelumnya sudah pernah di lakukan oleh Hanifah & Indrawati (2022) dan Christella & OSESOGA (2020) yang menyatakan bahwa *Net Profit Margin* memiliki arah pengaruh negatif terhadap *Financial distress*. Penelitian Yoyo, Al (2021) dan Nurdiwaty & Zaman (2021) mengatakan sebaliknya, berdampak positif dan tidak adanya pengaruh yang signifikan pada *financial distress*. sedangkan hasil yang dilakukan oleh Surya & Desyantama (2022) tidak berpengaruh signifikan dan berdampak negatif.

Rasio likuiditas dalam penelitian ini diduga menjadi faktor berikutnya yang dapat mempengaruhi terjadinya *financial distress*. Rasio ini menunjukkan keahlian dari perusahaan dalam menunaikan seluruh kewajiban jangka pendeknya. Dalam penelitian ini memilih untuk menggunakan *current ratio* (cr) sebagai pengukuran dari rasio likuiditas. Ketika perusahaan tidak sanggup membayar utang jangka pendeknya, dapat diartikan bahwa saat itu perusahaan tersebut sedang mengalami kondisi dimana keuangan perusahaannya sedang sulit. Dari sekian banyaknya indikator likuiditas yang paling sering di gunakan ialah *current ratio* (cr), karena dalam cr menggunakan perhitungan aset lancar dengan kewajiban lancar, yang dimana

Faktor kedua yang mempengaruhi *financial distress* adalah rasio likuiditas. Keahlian perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendeknya ditunjukkan dengan rasio likuiditas. Dalam penelitian ini Rasio likuiditas yang digunakan adalah *current ratio*. Ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi utang jangka pendeknya mengartikan bahwa perusahaan sedang menghadapi kesulitan keuangan. Indikator likuiditas yang banyak digunakan adalah *Current ratio*, karena dengan adanya selisih positif antara aset lancar dengan kewajiban lancar, bisnis memiliki jaminan untuk menghindari potensi kerugian dengan mengkonversi aset lancar non-tunai menjadi uang tunai (Erayanti, 2019).

Dapat disimpulkan bahwa perusahaan dengan nilai rasio likuiditas yang tinggi maka akan menjauhi resiko *financial distress*. Jika rasio lancar rendah maka dapat dikatakan perusahaan kekurangan dana untuk memenuhi

kewajibannya (Putri & Ardini, 2020). Pada Perusahaan perkebunan tahun 2017-2021 dapat diketahui bahwa perkembangannya sebagai berikut.



Gambar 1.2 Grafik Current Ratio Pada Sub Sektor Perkebunan

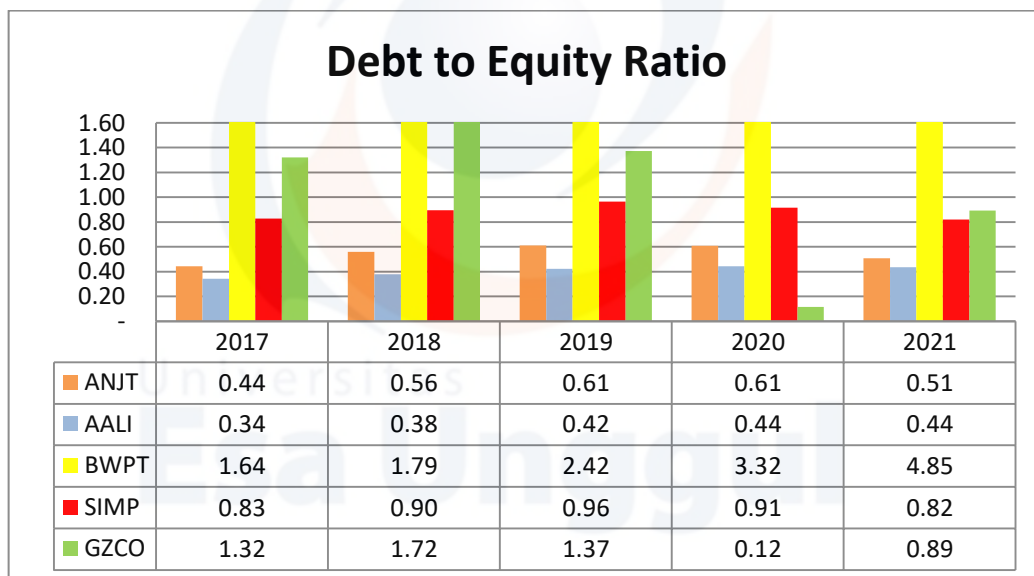
Pada gambar 1.3 di atas menjelaskan grafik *current ratio*, dapat diketahui pada PT Eagle High Plantations mengalami ilikuid selama 5 tahun berturut-turut, dan hal yang hampir sama juga di alami oleh PT Gozco Plantations dimana pada tahun 2019 saja yang dapat dikatakan likuiditas. sementara 3 sampel perusahaan lainnya terjadi *over* likuiditas dan *ilikuid* di tahun tahun tertentu. Seperti pada PT Astra Argo Lestari terjadi *ilikuid* di tahun 2017, dan mengalami *over likuid* di tahun 2018 dan 2019. Hal ini berbanding terbalik dengan PT Austindo Nusantara Jaya dimana pada tahun 2017- 2019 dinyatakan tidak likuid namun di tahun 2020 mengalami overlikuid. Hal yang sama juga di alami oleh PT Salim Ivomas Permata dimana pada tahun 2018-2020 juga mengalami penurunan sehingga menyebabkan ketidakmampuan membayar utang lancar. Apabila Perusahaan mengalami kondisi penurunan, maka pihak investor tidak akan menginvestasikan modalnya, karena kurangnya sumber pendanaan maka akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan.

Penelitian mengenai rasio likuiditas dengan pengukuran CR terhadap *financial distress* pernah dilakukan oleh Nurhamidah & Kosasih (2021) menyatakan bahwa CR dapat berpengaruh terhadap *Financial distress* dan memiliki hubungan yang negatif, dalam penelitian lainnya juga dikatakan bahwa CR berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* seperti yang di lakukan oleh Hanifah & Indrawati (2022) dan Surya & Desyantama (2022). Namun dalam penelitian Fabiana Meijon Fadul (2019) dan Silanno, Glousa Lera & Loupatty (2021) menunjukkan hasil tidak mempunyai pengaruh terhadap *Financial distress*.

Rasio keuangan selanjutnya yang mempengaruhi *financial distress* adalah Rasio *Leverage*. Rasio *leverage* mengukur jumlah modal yang dimiliki

perusahaan dengan membandingkan jumlah modal yang di pinjam dari kreditur (Ginting, 2017). Rasio ini menggunakan DER (*debt to equity ratio*) sebagai alat pengukurannya. DER dapat membandingkan jumlah utang dengan total *equity*. Jika perusahaan dilikuidasi atau dibubarkan suatu saat nanti, Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis mendalam terhadap rasio ini guna mengevaluasi kapasitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban hutangnya (Makkulau, 2020).

Menurut Kriscahyadi (2011) dalam Myllariza (2021) nilai der yang tinggi menunjukkan utang yang besar dibandingkan ekuitas perusahaan, artinya Perusahaan cenderung lebih mengandalkan penggunaan utang daripada modal pribadinya dalam membiayai seluruh kegiatan operasional perusahaan. Jika terjadi hal ini secara berkelanjutan terus menurun maka risiko kebangkrutan perusahaan akan semakin besar, sehingga investor nantinya enggan untuk berinvestasi atau bahkan menarik kembali investasinya dari emiten yang bersangkutan (Pradana, 2020). Untuk itu bisa dilihat dari grafik antar perusahaan perkebunan pada tahun 2017-2021.



Gambar 1.3 Grafik Debt to Equity Ratio Pada Sub Sektor Perkebunan

Jika dilihat dari gambar 1.4 dapat dikatakan pada Perusahaan PT Eagle High Platations dalam 5 tahun terakhir secara berturut-turut mengalami kenaikan, yang disebabkan karena hutang pada perusahaan PT Eagle High Platations lebih tinggi di bandingkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Hal yang sama di alami oleh PT Gozco Plantations dimana mengalami kenaikan sejak tahun 2017 sampai tahun 2019, namun dua tahun terakhir ini sudah membaik. PT Gozco Plantation dapat mengontrol pendanaan melalui utang secara efektif, sehingga perusahaan dapat mencapai laba dari aktivitas emitennya, laba tersebut digunakan untuk melunasi kewajibannya.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sudaryo, et. al. (2021) dan Surya & Desyantama (2022) menyatakan bahwa memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan dalam penelitian Adytia & Nursito (2021) dan Nurhamidah & Kosasih (2021) mengatakan sebaliknya.

Perkebunan di Indonesia, terutama industri perkebunan sawit, memiliki peran penting dalam perkembangan ekonomi negara ini. Indonesia memiliki reputasi sebagai salah satu produsen kelapa sawit terbesar di tingkat global. Oleh karena itu, subsektor perkebunan memiliki kontribusi yang signifikan dalam pembangunan nasional, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan petani dan meningkatkan taraf hidup masyarakat.. Namun jika di lihat dari kondisi keuangannya masih terlihat beberapa perusahaan mengalami *financial distress*, bahkan ada yang sampai 5 tahun mengalami *financial distress*.

Motivasi penelitian ini yang pertama karena adanya hasil penelitian sebelumnya yang berbeda beda. Fenomena ini dapat menjadi suatu kemungkinan dari banyaknya perusahaan yang akan mengalami kerugian sehingga membuatnya terancam. Didalam dunia akuntansi memiliki prinsip *Going Concern*, dimana perusahaan harus tetap berdiri dan tidak mengalami kebangkrutan. Oleh karena itu penelitian ini akan membahas lebih mendalam tentang kondisi *financial distress* di industri perkebunan.

Berdasarkan data yang sudah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti **“Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage terhadap *Financial Distres* Pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021”**

1.2 Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar Belakang Masalah yang telah diuraikan diatas, peneliti dapat mengidentifikasi beberapa masalah yang ada sebagai berikut :

- 1) *Financial distress* yang rendah dapat mengidentifikasi adanya prediksi kebangkrutan, pada perusahaan perkebunan terindeksi berada di grey area bahkan ada dalam keadaan *financial distress*
- 2) Tingkat Profitabilitas, yakni Net Profit Margin (NPM) mengalami fluktuasi yang disebabkan oleh pendapatan penjualan yang tidak menentu tiap tahunnya.
- 3) Tingkat Likuiditas, yakni *Current Rasio* (CR) pada perusahaan perkebunan terjadi over likuid dan ilikuid yang disebabkan oleh berbagai faktor yang dimana hutang lancar pada tahun tertentu mengalami kenaikan.

- 4) Tingkat Leverage, yakni *Debt to Equity Ratio* (DER) pada perusahaan perkebunan mengalami kenaikan rasio yang di pengaruhi oleh meningkatnya hutang pada tiap perusahaan.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dilakukan, pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang berkontribusi terhadap *financial distress*. Beberapa faktor yang menjadi fokus penelitian ini meliputi:

- 1) *Financial distress* yang diukur menggunakan *Altman Z-Score*
- 2) Profitabilitas yang dihitung menggunakan rasio *Net Profit Margin* (NPM)
- 3) *Likuiditas* yang dihitung menggunakan *Current Ratio* (CR)
- 4) *Leverage* yang di hitung menggunakan rasio *Debt to Equity* (DER)
- 5) Objek penelitian merupakan industri Pertanian sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas adalah:

- 1) Apakah Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage* berpengaruh secara simultan terhadap *Financial distress* pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di BEI periode 2017-2021?
- 2) Apakah Profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap *Financial distress* pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di BEI periode 2017-2021?
- 3) Apakah Likuiditas berpengaruh secara parsial terhadap *Financial distress* pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di BEI periode 2017-2021?
- 4) Apakah *Leverage* berpengaruh secara parsial terhadap *Financial distress* pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di BEI periode 2017-2021?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan batasan masalah yang peneliti buat, maka peneliti menetapkan tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk menganalisis pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage* secara simultan terhadap *Financial distress* pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.
- 2) Untuk menganalisis pengaruh Profitabilitas secara parsial terhadap *Financial distress* pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.
- 3) Untuk menganalisis pengaruh Likuiditas secara parsial terhadap *Financial distress* pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.

- 4) Untuk menganalisis pengaruh *Leverage* secara parsial terhadap *Financial distress* pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak, antara lain:

- 1) Manfaat Bagi Perusahaan
Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi perusahaan dalam hal mendeteksi sedini mungkin terjadinya kebangkrutan. Manajemen perusahaan akan dapat mengidentifikasi potensi kebangkrutan dengan lebih cepat, sehingga langkah-langkah pencegahan dapat segera diambil.
- 2) Bagi Penelitian Selanjutnya
Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran dan menjadi referensi bagi peneliti lain yang melakukan studi serupa.
- 3) Bagi Investor
Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberi informasi kepada para investor yang hendak menanamkan modalnya kepada perusahaan.